

## HUBUNGAN LOGIS ANTARKLAUSA DALAM TEKS BAHASA WAJJEWA

Oleh

Magdalena Ngongo<sup>3</sup>

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Email: [magda\\_tars@yahoo.com](mailto:magda_tars@yahoo.com)

### ABSTRACT

Clause inter-relationship in the analysis of systemic functional linguistics (SFL) is a section of lexicogrammatic level, especially in the meta function of textual meaning. Semantic boundaries is a series of complex clause (Halliday and Matthiessen (2004: 364). The purpose of this article is to explain the clause inter-relationship in Wajjewa language text on indigenous peoples Wewewa. Data taken with the recording technique on four oral speech transcribed, and analyzed by Functional Grammar. The data were analyzed by qualitative and quantitative methods and specifically implement a unified method. Results showed guarded logical clause inter-relationship include paratactic and hipotaktic. paratactic shows usage mono coordinating conjunctions such as 'and', 'immortal', then 'taka' but 'nyakido' just '. Hipotaktic show the use of conjunctions of subordination, as 'ka' if, 'ba' 'that', 'if, if'; 'balenga' after 'orona' because, therefore, 'ga' in order '. The relationship of logical semantics include the expansion and projection. The expansion includes the elaboration, existence, and enhance. Projections with respect to the reported opinion of using verbal process, hina-ngge, pateki da, hida-ngge, abject patekina. To report used the idea of mental processes, such as pangeda 'thinking', Palolo 'remind', and Kambu ate 'mean heart'. Both in terms of logical relations antarklausa syntactic and semantic logically interrelated to maintain relevance and continuity of the text.

Keywords: text, clause inter-relationship, Wajjewa, Wewewa

### ABSTRAK

Hubungan antarklausa dalam analisis linguistik sistemik fungsional (LSF) merupakan bagian pada jenjang leksikogramatika, khususnya pada meta fungsi makna tektual. Rangkaian semantik direalisasikan oleh suatu rentetan klausa kompleks (Halliday dan Matthiessen (2004: 364). Tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan hubungan antarklausa dalam teks bahasa Wajjewa pada masyarakat adat Wewewa. Data hasil observasi dengan teknik perekaman pada empat tuturan lisan ditranskrip, dan dianalisis berdasarkan Gramatika Fungsional. Data dianalisis berdasarkan metode kualitatif dan kuantitatif sederhana, dan secara khusus menerapkan metode padan. Hasil memperlihatkan bahwa hubungan logis antarklausa meliputi parataktik dan hipotaktik. Parataktik memperlihatkan penggunaan koordinasi konjungsi seperti *mono* "dan", *baka*, "kemudian", *taka* „tetapi“, *nyakido* „hanya saja“. Hipotaktik memperlihatkan penggunaan konjungsi subordinasi, seperti *ka* „jika“, *ba* „bahwa“, „apabila, jika“; *balenga* „sesudah“, „*orona* „karena“, oleh sebab itu“, *ga* „agar supaya“. Hubungan logis semantik meliputi ekspansi dan proyeksi. Ekspansi meliputi elaborasi, eksistensi, dan enhance. Proyeksi berkenaan dengan

<sup>3</sup>Magdalena Ngongo dilahirkan pada tanggal 12 Mei 1960 di Waimangura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Propinsi NTT. S1 Bahasa Inggris, FKIP, UNDANA, Kupang tahun 1983. Tahun 1995 melanjutkan studi S2 di IKIP Malang dan tamat 1997. Tahun 2010 melanjutkan Pendidikan S3 di UNUD Denpasar dan tamat pada Juni 2013. Pada tahun 1987 diangkat menjadi Dosen Kopertis VIII yang diperkerjakan pada Universitas Kristen Artha Wacana. Pernah diberi kepercayaan menjadi Ketua program studi Bahasa Inggris, Pembantu Dekan I FKIP, Kepala BAA K, dan Wakil Rektor I. Sampai sekarang masih mengabdikan di Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

melaporkan pendapat menggunakan proses verbal, *hina-ngge*, *pateki da*, *hida-ngge*, *hina patekina*. Untuk melaporkan ide digunakan proses mental, seperti *pangeda* „memikirkan“, *palolo* „mengingatkan“, dan *kambu ate* „maksud hati“. Hubungan antarklausa baik segi logis sintaktik maupun logis semantik saling terkait untuk menjaga keterkaitan dan kesinambungan teks.

Kata kunci: teks, hubungan antarklausa, Waijewa, Wewewa

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa selalu digunakan dalam konteks, tempat di mana orang-orang berada dalam suatu wacana. Pelibat dalam suatu wacana dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya hanya apabila memahami teks, konteks, dan pola atau struktur. Oleh karena itu menganalisis teks berarti menganalisis bahasa yang ada di dalamnya (Brown and Yule, 1983:1). Dikatakan pula oleh Halliday (1985a:10) bahwa seorang ahli bahasa yang menjelaskan bahasa tanpa memperhitungkan teks adalah mandul, menjelaskan teks tanpa menghubungkannya dengan bahasa adalah kosong. Berdasarkan pendapat tersebut maka sangat penting dan menarik menganalisis teks karena dalam teks terkandung bahasa yang tentunya dipengaruhi oleh konteks (sosial, budaya) dan bahkan ideologi dari masyarakat pengguna bahasa.

Menurut Halliday (1975, 1985; Fairclough (1995b:4) teks dapat berbentuk lisan atau tulisan. Teks juga dapat berbentuk prosa atau syair, dialog atau monolog (Halliday, 1975:1). Selanjutnya Halliday (1975) menyatakan bahwa teks dapat berupa peribahasa/pepata sampai pada suatu keseluruhan sandiwara/lakon mulai dari suatu teriakan meminta tolong sampai pada keseluruhan diskusi dalam suatu komisi. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa teks bisa panjang dan singkat. Teks memiliki kekuatan menciptakan lingkungannya sendiri; teks

memiliki kekuatan karena cara dari sistem memiliki pengembangan dengan membuat/memilih makna dari lingkungan seperti yang diberikan (Halliday, 2004:29). Salah satu bagian penting dalam menganalisis teks adalah bahasa yang digunakan dalam berinteraksi.

Teori Linguistik Sistemik Fungsional merupakan suatu teori bahasa yang mengetengahkan fungsi bahasa dalam penggunaannya (konteks). Teori ini menempatkan bahasa sebagai yang utama (Halliday, 1985:17). Dengan kata lain, teori LSF menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi dalam konteksnya. Teori ini pada awalnya dikenal dengan nama *Systemic functional grammar* (SFG) atau *systemic functional linguistics* (SFL). Teori tersebut adalah suatu model grammar yang dikembangkan oleh Michael Halliday pada tahun enam puluhan. Teori ini merupakan bagian dari pendekatan semiotik sosial terhadap bahasa yang disebut *systemic linguistics*.

Teori LSF memperkenalkan empat kategori dasar, yaitu unit, struktur, kelas, dan sistem (Halliday, 1961). Berdasarkan teori Linguistik Sistemik Fungsional, secara khusus pada strata leksikogramatika dari tiga metafunction: makna ideasional, makna interpersonal dan makna tekstual mengambil klausa sebagai representasi, pertukaran dan pesan. Ketiga metafungsi makna terealisasi dalam struktur klausa mood, transtivitas dan tema-rema.

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Linguistik Sistemik Fungsional memandang bahasa sebagai

suatu sistem potensi dalam interaksi manusia yang direalisasikan oleh struktur yang bervariasi. Bidang semantik bahasa menurut Halliday (1978, 128–133, 186–188) terdiri atas tiga komponen fungsi atau metafungsi. Ketiga metafungsi itu adalah metafungsi ideational yang meliputi komponen experiensial dan komponen logika, metafungsi interpersonal, dan metafungsi tekstual. Mempertukarkan pengalaman manusia dengan menggunakan bahasa menurut teori LSF merupakan meta fungsi makna interpersonal, dan mengekspresikan pengalaman merupakan meta fungsi makna eksperimental serta merangkai pengalaman itu merupakan meta fungsi makna tekstual.

Makna tekstual sendiri direalisasikan pada level leksikogramatika yang dalam hal ini adalah struktur tema dan rema. Salah satu bagian yang menunjukkan makna tekstual adalah hubungan antarkalusa. Hubungan antarkalusa memperlihatkan komponen logis sistem linguistik yang merupakan hubungan fungsi semantik sehingga membuat bahasa itu logis (Halliday, 1994: 216).

Pada saat mempertukarkan pengalamannya, masyarakat adat Wewewa menggunakan bahasa Wajewa untuk berinteraksi dengan sesama penutur bahasa itu. Bahasa ini digunakan masyarakat Wewewa yang ada di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Wewewa Timur, Kecamatan Wewewa Barat, Kecamatan Wewewa Selatan dan Kecamatan Wewewa Utara. Sama seperti bahasa lainnya, bahasa Wajewa digunakan untuk berkomunikasi antarsesama warga baik pada setiap aktivitas sehari-hari maupun pada acara ritual-ritual lainnya. Salah satu aktivitas yang mana bahasa Wajewa digunakan adalah pada saat acara ritual pernikahan/perkawinan. Proses ritual perkawinan (*deke mawinne*) masyarakat adat Wewewa mencakup tiga proses/ acara, yaitu: ketuk pintu (*tunda binna*),

peminangan (*kette katonga weri kawendo*) dan pemindahan (*pamalle/padikki*). Masing-masing proses ini melahirkan suatu teks yang memiliki isi dan tujuan khusus pembicaraan yang berbeda. Proses ini melahirkan teks lisan yang dari segi linguistik menarik untuk diteliti. Pada proses ketuk pintu (*tunda binna*) terjadi dialog tentang peninjauan keberadaan seorang gadis dan kesediaan pihak keluarga perempuan untuk menerima dan menentukan proses selanjutnya yaitu proses peminangan (*kette katonga weri kawendo*). Pada proses peminangan (*kette katonga weri kawendo*) terjadi dialog antara perwakilan kedua keluarga dari pihak perempuan dan laki-laki. Dalam proses peminangan (*kette katonga weri kawendo*) terjadi pembicaraan yang berisikan penawaran dan persetujuan jumlah belis atau mas kawin yang diberikan oleh pihak keluarga pria kepada orangtua pihak perempuan. Penelitian ini difokuskan pada bagian peminangan (*kette katonga weri kawendo*) saja karena apabila ketiganya diteliti membutuhkan waktu yang cukup lama (antara beberapa bulan bahkan tahun) karena jarak antara satu acara/proses dengan yang lainnya ditentukan oleh ketersediaan dan pemenuhan belis/ mas kawin yang akan diberikan. Pada acara KKWK terjadi dialog yang cukup panjang bahkan apabila tidak sampai pada kesepakatan bisa diundur dalam beberapa hari sesuai kesepakatan.

Pada acara *Kette katonga Weru Kawendo* (KKWK) terjadi dialog antara juru bicara (*ata panewe*) dari keluarga laki-laki dan perempuan untuk mencapai suatu kesepakatan dalam peminangan gadis sampai pada pernikahan. Dalam pembicaraan tersebut terjadi dialog yang panjang antara juru bicara (*ata panewe*) dari kedua keluarga untuk mendapatkan suatu kesepakatan tentang jumlah belis (mas kawin) yang akan diberikan pihak keluarga pria kepada keluarga gadis. Juga terjadi

penawaran berapa jumlah kerbau, kuda dan berapa buah mamoli emas yang akan diberikan pada saat pihak keluarga pria datang *Kette Katonga Weri Kawendo* dan pada saat *pamalle/ padikki* (pindah). Jumlah belis tersebut sudah harus disepakati bersama oleh kedua keluarga besar pada acara ritual KKWK. Kesepakatan yang telah dicapai bersama pada proses KKWK tidak dapat ditunda ataupun dilakukan perubahan akan jumlah dan jenis mas kawin (belis). Jika terjadi penundaan (*tunda kira*) atau penggantian maka akan ada sanksi berupa denda. Teks KKWK ini merupakan tuturan lisan yang akan ditranskrip dalam bentuk tulisan untuk selanjutnya akan dianalisis.

Kajian dalam tulisan ini dibatasi pada hubungan antarklausa dalam teks. Dengan memahami hubungan antarklausa teks maka seseorang akan mampu merangkai pesannya untuk berinteraksi. Hubungan antarklausa teks yang dikaji tersebut tentunya berada dalam suatu teks, dan dalam hal ini teks lisan yang ditranskrip dalam bentuk tulisan untuk dianalisis hubungan klausanya. Dengan menganalisis hubungan antarklausa, dapat dilihat bagaimana penutur merangkai pengalamannya dalam berinteraksi. Pengalamannya tidak saja dari segi linguistik semata tetapi yang berkenaan dengan semiotik linguistik. Untuk itu teks yang dianalisis adalah teks yang berkenaan dengan proses peminangan yang dalam bahasa Wajewa dikenal dengan sebutan *Kette Katonga Weri Kawendo*. Untuk itu hanya sebagian kecil dari teks ini yang dikaji seperti yang telah diuraikan terdahulu.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah” bagaimana hubungan logis antarklausa dalam teks bahasa Wajewa?

## 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan dan mengkaji hubungan logis antarklausa dalam teks bahasa Wajewa.

## 1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk penguatan teori linguistik khususnya teori lingemik fungsional yang mana dalam teori tersebut strata leksikogramatika merupakan salah satu bagian yang ada dalam keseluruhan sistem itu. Hubungan antarklausa merupakan salah satu bagian penting dalam kajian leksikogramatika.

Dari segi manfaat praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan dan pengajaran, khususnya tentang bahasa Wajewa yang belum memiliki dokumen tertulis baik dari segi tata bahasa maupun dari teks-teks lisan yang ada. Bagi peneliti lainnya mungkin dapat dijadikan sebagai informasi singkat untuk meneliti hal lainnya yang dalam bahasa Wajewa atau bahasa lainnya. Diharapkan juga menjadi inspirasi bagi generasi muda penutur bahasa Wajewa untuk mempertahankan budaya dan bahasanya.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya di empat kecamatan yang penuturnya menggunakan bahasa Wajewa. Kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Wewewa Barat, Kecamatan Wewewa Selatan, Kecamatan Wewewa Timur dan Kecamatan Wewewa Utara. Penelitian dilakukan pada saat acara *Kette Katonga Weri Kawendo* (KKWK) berlangsung. Oleh karena ada empat acara KKWK yang berlangsung ditempat tempat

yang berbeda yaitu di Tambulotana, Waimangura, Tanggoba dan Weerame. Untuk itu diperoleh empat teks yang sama tetapi berbeda partisipan dan tempatnya.

## 2.2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sehingga metode pengumpulan data bersifat alamiah yang mana peneliti langsung mengobservasi acara KKWK serta melakukan perekaman selama proses peminangan berlangsung. Untuk itu ada dua metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi (metode simak) dan interview yang bersifat terbuka atau tidak terstruktur. Teknik yang dilakukan yaitu teknik perekaman, pemotretan, dan pencatatan. Teknik rekaman digunakan untuk merekam proses *kette katonga weri kawendo* secara menyeluruh dan alamiah. Teknik pemotretan digunakan untuk mendokumentasikan proses tersebut. Selanjutnya, teknik pencatatan digunakan untuk mencatat segala hal yang berkaitan dengan proses peminangan serta juga akan dijadikan pedoman pada saat menginterview informan.

Setelah melakukan observasi dan interview, peneliti mendengarkan kembali rekaman tersebut untuk ditranskrip dalam bentuk tulisan. Hasil rekaman dalam bentuk tulisan tersebut diverifikasi kembali kebenarannya dengan menunjukkan hasil transkrip kepada pelibat dalam tuturan lisan KKWK untuk di benahi jika ada yang tidak sesuai. Kemudian hasil transkrip dicermati untuk menentukan batas klausa dan kalimat.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif. Secara khusus menggunakan metode padan. Data kuantitatif juga digunakan untuk mendukung analisis kualitatif. Data dianalisis dengan berpedoman pada *Linguistic Functional Grammar* atau Teori Linguistik Sistemik Fungsional (Halliday (1994, Halliday dan

Martin 2004; Eggins, 1994) pada strata leksikogramatika, dan secara khusus pada bagian hubungan klausa.

## 3. PEMBAHASAN

Hubungan antarklausa dalam teks berkenaan dengan komponen logis sistem linguistik yang merupakan hubungan fungsi semantik sehingga membuat bahasa itu logis (Halliday, 1994: 216). Dengan kata lain, hubungan antara klausa dalam teks memiliki fungsi semantik yang dapat membuat bahasa menjadi logis. Berkenaan dengan hubungan logis tersebut maka ada dua dimensi sistemik dalam menginterpretasi hubungan antarklausa, yaitu sistem interdependensi atau sistem logis taktik dan sistem logiko-semantik.

Kedua dimensi tersebut akan dicermati lewat klausa kompleks, karena dalam klausa kompleks tercakup dua dimensi tersebut. Klausa kompleks ada di bawah logika metafungsi bahasa yang merupakan perluasan dari ideasional metafungsi bahasa. Klausa kompleks merujuk pada hubungan yang ada antara klausa dalam kalimat. Secara sematik, efek penggabungan klausa dalam klausa kompleks merupakan pengikat integrasi makna (Halliday dan Matthiessen, 2004: 365).

Klausa kompleks dimarkahi berbeda dari klausa ranking. Klausa ranking dimarkahi oleh label // ...//. Sedangkan klausa kompleks dimarkahi oleh penanda ||...||. Klausa kompleks dibutuhkan dengan alasan bahwa klausa menghubungkan satu dengan yang lain dalam cara yang khusus. Selanjutnya pemarkah khusus lainnya akan dibahas pada sub bagian dalam paparan ini.

Dengan demikian maka pembahasan hubungan antar klausa dalam teks meliputi kedua tipe hubungan klausa yang telah diuraikan di atas, yaitu hubungan interdependensi atau hubungan taktik dan hubungan logiko-semantik.

### 3.1 Hubungan Interdependensi

#### Klausa

Hubungan interdependensi klausa dalam teks meliputi taksis atau sistem taksis. Hubungan dengan sistem taksis ini menyatakan apakah hubungan klausa itu statusnya setara (equal) atau tidak setara (unequal). Untuk itu tingkat interdependensi ini dikenal dua tingkatan interdependensi yang berbeda. Tingkat

interdependensi yang menyatakan hubungan yang setara adalah parataxis. Sedangkan tingkat interpendensi yang menyatakan hubungan yang tidak setara atau menunjukkan hubungan dua elemen yang memiliki status yang tidak setara adalah hipotaksis. Data hubungan interdependensi klausa pada teks dapat dilihat pada contoh berikut.

(II:52)

(01) ||| *Geingge ba na diki //ponu ranga kette mono*  
Intro Asp S P P K Konj

kapan sudah dia pindah penuh hewan ikat//

*gei-ngge ba na burru nauta //pala wi koro*  
Intro Asp S P K P K

kapan sudah dia turun tangga pindah kamar

„Kapan dia pindah, penuh hewan ikat, dan kapan dia turun tangga, pindah kamar (pindah adat)?“

(II:70)

(2) ||| *gei-ngge ne rapa ponnu wa ranga, baka deke-ngge dikki* |||  
Intergrf Dem Sir P P.def C Konj P C

kapan waktu penuh itu hewan kemudian tiba pindah

„Kapan waktu penuh .tuntaskan hewan dan menginjak (melanjutkan) acara pindah?“

„Kapan tuntaskan hewan ikat, dan pindah adat?“

(I:23)

(3) ||| *Neti loddoo ba wai (P) ngga //, dukki nggu neti pa-woro nda kira* //  
Sir Asp P S P S C

Hari ini telah ada saya tiba saya itu yang runding kita waktu

*mono pa-rai nda rasi* //

Konj C

dan yang rancang kita kekangnya,

„Hari ini saya hadir untuk menindaklanjuti kesepakatan yang telah kita rancang.“

(I:59)

(4) ||| *Taka nyakido ne ba ku dengngi wa- ngga ranga pando pata kabullu* //  
KonjKontKonjSP P.def C

Tetapi hanya saja bahwa saya minta itu hewan delapan puluh

*ga"i ka dua -ni tana delu milla// gai" ka na oni mono ka na*

Konj S P C C P C Konj S P Konj S

agar mereka sokong dia tanah ganti miskin agar dia tutupi dan dia

*linde ki ngga watu*)|||

P C

tahan saya dengan batu

„Tetapi hanya saja bahwa saya meminta hewan delapan puluh agar mereka menyokong tanah ganti miskin, agar dia menutupi tanah dan menyanggah saya dengan batu.“

(I:65)

(5) ||| *Nyado kalu nggu-nggenena lodonee ko a padema ngga lima*  
 Kont Konj P S Sir S P C C  
 Baiklah bahwa kata saya tadi siang terserah mereka tadah saya tangan  
*apa- turra ngga tete // langka pakalada ngge bani da// melle*  
 S P C Konj P C Konj  
 mereka perhatikan pandangan biarpun besarkan marah mereka asalkan  
*kutoma tidi bana // a (S) pa- wekara ba ngga teppe //*  
 S P Sir S P Asp) C C  
 Saya tiba di samping mereka bentangkan saya tikar  
 „Baiklah, saya mengatakan tadi siang terserah mereka menerima saya,  
 mereka memperhatikan saya, biar mereka memperbesar marahnya  
 asalkan saya sudah tiba, mereka telah membentangkan saya tikar.“

(I:67)

(6) ||| *Nabei ndaramonondara mane patyamai dyana melle ne lodo*  
 Dem C Konj C P Sir Konj) Sir  
 Itu betina kuda dan kuda jantan masuk hitungan asal hari ini  
*bowomema ngga ndi ba nda hidado ngga |||*  
 PC C S P C  
 tunjukkan saya itu mereka tidak katakana pada saya

„Kuda betina dan kuda jantan masukkan dalam hitungan, asalkan mererka tidak mengatakan hari ini harus ada.“

Contoh klausa (1-4) merupakan interdependensi yang menunjukkan hubungan parataksis. Klausa tersebut memiliki hungan yang setara yang mana dihubungkan dengan konjungsi „mono“ „dan“, „baka „ „kemudian“, dan „taka nyakido“ „tetapi“. Klausa yang pertama adalah klausa permulaan dan klausa yang mengikutinya adalah klausa lanjutan. Sedangkan contoh klausa (5 – 6) merupakan interdependensi klausa yang disebut hipotaktik. Hubungan antara klausa tidak setara tetapi bertingkat atau klausa yang satu merupakan klausa bebas dan klausa yang mengikutinya merupakan klausa terikat. Hubungan interpendensi antara

klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi seperti, „a“ yang“, „langka“ biarpun „melle“ „asalkan „.

Klausa yang mendahului dalam parataksis disebut klausa utama dan dalam hipotaksis disebut klausa dominan. Sedang klausa kedua dalam paraksis disebut klausa lanjutan dan dalam hipotaksis disebut dependent atau klausa terikat. Table (1) berikut ini akan memperlihatkan nexus dari klausa utama dan klausa kedua.

Tabel 1 : Klausa Utama/Pertama dan klausa ke dua. Diadaptasi dari Halliday dan Matthiessen (2004: 376)

Hubungan interdependensi	Pertama/utama (primary)	Ke dua (secondary)
Parataksis	1 Klausa permulaan/mendahului (Klausa bebas)	2 klausa melanjutkan/ meneruskan (Klausa bebas)
Hipotaksis	adominan/berkuasa (klausabebas)	bergantung (klausa terikat)

Hubungan interdependensi parataksis dan hipotaksis pada teks secara lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

### 3.1.1 Hubungan Parataksis dalam klausa pada Teks

Hubungan parataksis seperti yang telah diuraikan terdahulu adalah hubungan antara dua elemen yang memiliki status yang setara. Hubungan klausa parataksis memiliki status yang sama atau dengan kata lain kedua klausa itu adalah klausa independen atau klausa bebas. Oleh karena hubungan klausa parataksis statusnya setara, maka klausa dinomori secara sekuen, yaitu „1“ untuk klausa pertama dan diikuti oleh „2“ untuk klausa kedua dan seterusnya (Halliday dan Matthiessen, 2004: 372). Selanjutnya dikatakan bahwa klausa dependen

dihubungkan dengan klausa utama sesudah tema tekstual dan atau tema interpersonal sebelum tema topikal dari klausa utama. Dengan demikian bahwa tema tekstual dan atau tema interpersonal selalu dengan klausa utama yang kemudian diikuti oleh klausa dependen. Hal ini menunjukkan bahwa klausa utama merupakan domain dari klausa kompleks, sedangkan klausa dependen sebagai kualifiernya. Jika demikian maka klausa utama selalu di depan dan diikuti klausa dependen yang juga memiliki tema topik dan rema.

Hubungan interdependensi klausa yang memiliki hubungan yang setara pada teks dapat dilihat pada contoh data sebagai berikut.

(I:10)

(7) ||| 1 *Ba ta mama- ba du na kaleku //*

Konj S P Asp Dem C

bahwa kita makan sirih telah dalam tas ini

2*mono ba ta mandii ngge ne teppe ) |||*

Konj Konj S P ini C

Dan bahwa kita duduki ini tikar

„bahwa kita sudah makan sirih pinang dan menduduki tikar ini.“

(III:4)

(8) ||| 1 *Hiti hida (S) bana ba pawekara (P) nda (Compl) teppe (Compl) // 2*

*mono (konj) ba ta (S) mama (P) |||*

„Mereka sudah membentangkan kita tikar, dan kita sudah makan sirih-pinang.“



(I:34)

(9) III 1 *Na tena wi ba hida- ngge //2 taka bahina walikaiya ka*  
 S P C S P Konj Kont Konj  
 Itu benar mereka katakan tetapi namun demikian agar  
*mama belli ponggai na kaleku- nggu //*  
 P AM C

„Itu benar mereka katakan demikian, namun demikian makan dulu sarih pinang ini.“

(III:38,44)

(10) ||1 *Bahinako hida ba ku weri na kawendo // kette na katonga //*  
 Kont Konj S P C P C  
 kalau demikian bahwa saya tandai tiris rumah ikat bale-bale  
*//2 hida duada kabullu a pando pata karambo kabullu duada ndara*  
 S Konj  
 Ini dua puluh yang delapan kerbau sepuluh dua kuda  
*bolo oma wai kua ndi ||*  
 P C

„satu mamoli ada semua mereka

„Baiklah saya tandai tiris rumah, ikat bale-bale (meminang) ini dua puluh, delapan kerbau dua belas kuda ada semua.“

Contoh klausa (7–10) di atas, masing-masing memiliki dua klausa. Masing-masing dari kedua klausa tersebut memiliki hubungan yang setara yang disebut hubungan parataksis. Kedua klausa dari masing-masing klausa adalah klausa bebas. Kedua klausa bebas dihubungkan dengan konjungsi *mono* „dan“. *taka* „tetapi“. Ada pula klausa yang hanya didahului kontinuatif *bahinako* „kalau demikian“ (contoh klausa 10), dan klausa tersebut juga termasuk sebagai parataktik.

Berikut data konjungsi yang menghubungkan klausa setara dalam teks.

- (1) *mono* „dan“  
 (2) *hina kaido* itu juga  
 (3) *nyakido* „hanya saja“  
 (4) *kaina* „juga“  
 (5) *pangngu* „dan“  
 (6) *nya kaido* itu juga“  
 (7) *taka* „tetapi“  
 (8) *dommo* „juga“  
 (9) „*ba*“ „dan“,  
 „bahwa“

Hubungan klausa parataksis dalam teks sesuai data yang ditemukan selalu didominasi oleh kontinuatif yang biasanya berada pada awal klausa ( tabel 2). Kontinuatif yang dimaksudkan misalnya, *nyado, kanyado, bahinako, nyaka, malla*, „baiklah, dengan demikian, jadi“. Komposisi pemakaian konjungsi interdependensi klausa pada teks dapat dilihat pada table (2) sebagai berikut.

Tabel 2 : Komposisi pemakaian konjungsi dalam klausa pada teks.

Konjungsi dalam klausa parataktis	Teks				Total
	I	II	III	IV	
<i>ba</i> „dan“, <i>bahwa</i> “, <i>setelah</i> , <i>jika</i> “	138	47	77	134	396
<i>baka</i> „kemudian“	-	2	11	6	19
<i>mono</i> „dan“	29	14	25	8	76
<i>hina walikaiya</i> „namun demikian“	-	-	-	4	4
<i>kanyado</i> , „baiklah“	24	8	-	12	44
<i>loko hina walikaiya</i> „namun demikian“	-	-	-	2	2
<i>malla</i> „baiklah“	35	2	7	6	50
<i>nyako</i> “ <i>tetapi</i> “, <i>hanya</i> “	-	-	-	4	4
<i>bahinako</i> „jadi“, „dengan demikian“	31	8	15	11	65
<i>nyaka bahinako</i> „jadi demikian“	-	-	7	-	7
<i>nyado</i> , „baiklah“	35	5	-	39	79
<i>nyakido</i> , <i>hanya saja</i>	5	-	3	-	8
<i>lapata</i> „hingga“	3	3	3	3	12
<i>nyaka</i> , <i>jadi</i> , „maka“	66	27	33	43	169
<i>nyaka bahinako</i> <i>jadi jika</i> demikian	-	-	7	-	7
<i>kabahinako</i> „jadi“	31	-	-	-	31
<i>taka</i> <i>tetapi</i>	8	3	6	-	17
<i>taka bahina walikaiya</i> , <i>namun demikian</i> “	9	-	-	-	9
<i>taka nyakido</i> “ „ <i>tetapihanya saja</i> “	-	-	-	5	5
Jumlah	414	119	194	277	1004
Jumlah klausa	1250	472	544	854	3120

Komposisi pemakaian konjungsi dalam klausa pada teks seperti yang terlihat pada tabel (2) di atas nampak bahwa kontinuatif mendominasi secara keseluruhan dari ke empat teks. Terdapat pula konjungsi yang secara tersebar ada dalam ke empat teks yaitu konjungsi „*mono* „dan““ *nyaka*„

„*jadi* . Beberapa konjungsi lainnya seperti „*baka*“ „kemudian“ tidak ada dalam teks I. konjungsi *hina walikaiya* „namun demikian“ hanya ada pada teks IV, konjungsi *loko hina walikaiya* „namun demikian, hanya ada pada teks IV; konjungsi *nyako*“ *tetapi*“*hanya*, ada pada teks IV saja;

konjungsi „nyaka bahinako” „jadi jika demikian” hanya ada pada teks III. Teks I paling banyak menggunakan konjungsi dalam klausa, diikuti teks III, IV dan II. Pemakaian konjungsi dalam klausa pada teks cukup bervariasi.

### 3.1.2 Hubungan Hipotaksis dalam Teks

Hipotaksis menunjukkan hubungan dua elemen yang memiliki status yang tidak setara. Dengan kata lain bahwa hubungan antara dua klausa itu bertingkat yaitu satu

adalah klausa bebas dan yang satunya adalah klausa terikat. Huruf Yunani digunakan untuk menandai hipotaksis. Simbol  $\alpha$  selalu dibalik klausa utama atau klausa dominan. Simbol lainnya yaitu dari  $\beta$  dari depan digunakan untuk klausa terikat pada klausa bebas /utama atau klausa dominan ( Halliday dan Matthiessen,2004:377).

Berikut contoh data klausa yang menyatakan hubungan hipotaksis dalam teks.

(I:11, 20, 26.82)

(11) |||  $\beta$  1 Ga"i ka ta deku ndi pa-wo-ro// 2 pa-rai nda kira // 3 pa-rawi nda  
Konj S P C C P S C P S  
ropa lu mu na // a na tena ba wi |||  
C P S S P C

batas kata engkau itu benar mereka

„Agar kita mengikuti kesepakatan, rancangan waktu kita, batasan kita itu benar.”

(I:20)

(12) |||  $\alpha$  Ne ba wa"i ngga ne lodo //  $\beta$  1 ka ku weri kawendo//  
Pen Asp P S Sir Konj S P C  
telah ada saya hari ini agar saya palang tiris rumah  
2 ka ku kette na katonga|||  
Konj S P C

„Hari ini saya hadir agar saya **pasang tanda larangan dan ikat bale-bale** (meminang).”

(13) |||  $\beta$  1 Ka ne ba ku toma- ngge kira // 2 ba ku dukki- ngge ne rapa //  
Konj Asp S P C Asp S P C

bahwa sudah saya tepati waktu telah saya sampai saatnya

//  $\alpha$  a limma hetti ranga a wa"i na|||

S Konj P

lima hewan yang ada

„Bahwa saya sudah tepati janji, saya tiba pada waktunya, lima hewan yang ada.”

(14) |||  $\alpha$  Nyaka hida oma rara duada bolo ku dengngi wa na ana kabine

Konj Dem C S P C

jadi ini mamoli mas dua buah saya minta ponakan

umba  $\beta$  ka nda kai ka ngga ndi|||

C Konj AM P C

besan agar jangan keluarkan mereka

„Jadi dua mamoli emas itu saya minta keponakan, besan agar jangan mereka keluarkan.“

(III. 39)

(15) |||  $\alpha$  *Ne keto papala-ngge* //  $\beta$ 1 *ka na tama pateki hida*//

C P Konj S P C C

ini parang berikan agar itu masuk pembicaraan itu

$\beta$  2 *ka pande pabalasahida ata* |||

Konj P S

agar dibalas mereka orang

„Berikan parang ini agar pembicaraan ini masuk/ diterima dan dapat Dijawab!“

(IV:35,36,100)

(16) |||  $\alpha$  *Nai manu kai bara wa* //  $\beta$ 1 *ka mi tabaya//hina ne pateki da*|||

Dem C S P C Konj S P P C

Itu ayam kalian doakan dia agar mereka doa kata mereka

$\beta$ 1 *ka manowara -ngga wotto nggu* // *ana mawine-nggu* |||

Konj P C S anak gadis ku

agar sayang saya saudariku anak gadis ku

„Ayam itu mereka doakan agar mereka berdoa , kata mereka, agar saudari saya , anak perempuan saya menyayangi saya.“

(17) |||  $\beta$  *Ba ba ku teki ko kadikupa* //  $\alpha$  *na sala we*|||

Konj Sir S P C S P C

jika nanti saya bicara setengah itu salah mereka

„Jika saya katakan setengah, itu salah.“

(18) |||  $\beta$  *Toma lara nda tippa lima* //  $\alpha$  *ku ndeimba ne panewe*|||

Konj S AM P C S P Dem C

Karena jalan tidak tangkis tangan saya terima ini pembicaraan

„Karena jalan tidak ditangkis saya terima pembicaraan ini.“

(19) |||  $\beta$  1 *Langka .ndai ku* //  $\beta$ 1 *taka orona ba wai ndi pa-woro ma heti*//

Konj P SKonj KonjAsp PC P S Sir

biarpun tidak ada dia tetapi karena telah ada perundingan kami

*$\alpha$  nyaka ne lodo kira na )* |||

Konj Sir C

„Biarpun dia tidak ada tetapi karena sudah ada kesepakatan kami waktu itu, jadi hari ini saatnya.“

Keseluruhan contoh klausa (11 -19) menunjukkan hubungan antar klausa yang disebut hipotaksis. Hubungan kedua klausa tidak setara atau dengan kata lain memiliki hubungan bertingkat. Klausa terikat atau

klausa dependen tidak dapat berdiri sendiri, dan harus dihubungkan dengan klausa bebas agar dapat bermakna. Pada contoh klausa di atas terlihat bahwa klausa bebas, misalnya pada contoh (12), (14), (15), dan (16) mendahului klausa terikat, sehingga posisi

klausa dominan mengikuti klausa terikat. Klausa terikat dapat pula mendahului klausa bebas atau klausa dominan seperti pada klausa (11), (13), dan (17 -19). Hubungan interdependensi antara ke dua klausa dihubungkan dengan subdinatif konjungsi

seperti „ga“i”, „ka“ „agar“ , „langka“biarpun“ dan „ba“ „bahwa“. Hubungan parataksis dan hipotaksis dapat digabungkan, seperti contoh data sebagai berikut.

(IV:90, 106)

(20) ||| β1 *Ne ba ba bage paduada-ku* // β2 *mono ba patouda ku* //

Konj Sir S P C Konj Konj C

Jika nanti mereka bagi dua itu dan bagi tiga itu

*α hina na umba da* |||

P S C

Kata besan mereka

„Jika mereka bagi dua dan bagi tiga, kata besan mereka.“

(21) ||| α 1 *Nda ku tippaki lima* // α *mono nda ku tenda ki wa“i* //

Pol S P C Konj Pol S P C C

β1 *ba ba milla ba do-ngga ate* // β1 *mono ba ba na darra ba ngga koko* /

Konj S P Asp C Konj Asp S P

bahwa telah mereka kasihani saya dan telah dia merasa iba pada saya

„Saya tidak menangkis dan saya tidak menendang karena mereka sudah mengasihani saya.“

(22) ||| α *Lu-nggu taka-ngge neti-ngge* // β1 *oro taka na lokana nya*

P S AM Konj AM C

β2 *ka mandeka na kenga* // *kalada na pummu lu-nggu hinawe* |||

KonjP DemCP DemCPS C

Sehingga besar paha besar lengan kata nya begitu

„Saya benar mengatakan begitu karena sesungguhnya pamannyalah sehingga besar paha besar lengan.“

(IV:72)

(23) ||| β *Taka ndara lei mono bei ndara neti lodoba nda hidda dongga ndi*

Konj SKonj S Sir Asp Pol S P C

Tetapi kuda jantan dan betina kuda hari ini tidak mereka katakan itu

*neti* // 1 *ku parengga tou* // 2 *ku parengga weki-na* |||

S P C S P C

Itu saya sambut badan saya sambut tubuh

„Tetapi kuda jantan dan kuda betina jika bukan hari ini mereka katakan saya terima.“

Klausa (20) terdiri atas dua bagian. Bagian pertama " *Ne ba bagi paduadaku/mono ba patoudaku*", „jika

mereka bagi dua dan bagi tiga“, dan yang ke dua, " *hina na umba da* „ „kata besan mereka“. Oleh karena bagian pertama

subordinat pada yang ke dua, maka hubungan ini adalah hubungan secara hipotaktik. Untuk itu segmen pertama digunakan symbol  $\beta$ , dan untuk yang kedua digunakan symbol alfa  $\alpha$ . Apabila ada dua klausa dalam segmen pertama, maka symbol beta  $\beta$  diulangi untuk ke dua-duanya, seperti pada contoh (20 ). Sedangkan pada segmen kedua hanya memiliki satu klausa. Jadi tidak dibutuhkan untuk melakukan hal yang sama pada  $\alpha$ . Untuk segmen pertama ada dua klausa yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Oleh karena keduanya adalah klausa dependen, maka ke duanya memiliki hubungan. Penanda hubungannya adalah "1" dan "2". Kalimat tersebut dapat ditulis dengan simbol sebagai berikut:  $\beta_1^1 \beta_2^2 \alpha$ , yang mana simbol sisipan adalah (^) yang menunjuk pada rentetannya ( Halliday dan Matthiessen (2004: 376).

Gabungan parataktik dan hipotaktik juga terjadi pada contoh (20 -23). Contoh

klausa (21) memiliki gabungan interdependensi hipotaktik dan parataktis, yang mana dua klausa yang mendahului adalah parataktik dan klausa yang mengikutinya merupakan hubungan hipotaktik.

Gabungan parataktik dan hipotaktik dalam klausa pada teks menunjukkan bahwa partisipan dalam mempertukarkan pengalamannya merangkai sedemikian pesannya melalui hubungan antarklausa agar lawan bicara dan pelibat lainnya mencermati dengan sungguh-sungguh. Jika tidak, maka akan terjadi salah pengertian, dan secara adat akan mengakibatkan adanya sanksi adat berupa denda. Selanjutnya table (3) berikut ini akan memperlihatkan data komposisi pemakaian parataktis dan hipotaktis klausa teks.

Tabel 3: Komposisi parataktis dan hipotaktis teks.

Hubungan Taksis antarklausa	Teks KKWK I	Teks KKWK II	Teks KKWK III	Teks KKWK IV	Total
Hub, parataktis	188	107	98	130	523
Hub. hipotaktis	209	83	114	202	608
Jumlah	397	190	212	332	1131
Jumlah klausa	1250	472	544	854	3120
Jumlah kalimat	524	259	270	436	1409

Tabel (3) memperlihatkan komposisi hubungan parataktis dan hipotaktis antarklausa dalam teks. Komposisi pemakaian hipotaktis yaitu berjumlah 608 lebih besar dari parataktis yang jumlahnya adalah 523 dari total keseluruhan kalimat adalah 1409. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa dari total kalimat tersebut ada juga penggunaan kalimat simple dalam teks. Jika dicermati maka dari total 1409 klausa, komposisi taktis 1131,

berarti terdapat 278 klausa simple dalam teks. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa hubungan taktis baik parataktis maupun hipotaktis lebih banyak digunakan karena pelibat menghendaki adanya keterkaitan antara klausa sebelumnya dengan klausa yang mengikuti. Dengan demikian akan terjadi keterkaitan makna dari pesan yang disampaikan.

### 3.2 Hubungan Logis Semantik Klausa pada Teks

Hubungan logis semantik berkenaan dengan sifat dasar hubungan antara klausa. Hubungan ini meliputi hubungan logis dan hubungan semantik. Hubungan logis semantik menurut Halliday dan Christian

(2004: 377-406) memiliki dua tipe utama, yaitu ekspansi (*Expansion*) dan proyeksi. Ekspansi terdiri atas ekstensi, penggandaan (*enhancement*), dan elaborasi. Sedangkan proyeksi terdiri atas lokusi (cara mengungkapkan pikiran atau perasaan, cara berkata) dan idea.

Contoh data klausa dalam teks yang menunjukkan hubungan logis semantik.

(II:7)

(24) ||| 1 *Ta padukingge ne pakambu ate //+2 baka ta keketa ata panewe* |||  
S P Dem C Konj S P C

Kita sampaikan ini maksud hati kemudian kita angkat orang bicara

||| Kita sampaikan maksud hati +2 kemudian kita angkat juru bicara |||

„Kita menyampaikan maksud kita kemudian kita angkat juru bicara.“

(II:18)

(25) ||| 1 *Woro ndi itto ata enne //+2 tua bapeina kambu ate ne lodo*  
P C S P C C Sir

*runding itu kita orang enam tanya bagaiman maksud hari ini*

*yemi ba wai mi-nggi* |||

S Asp P

Kalian telah hadir

„Kita enam orang rundingkan. tanya bagaimana maksud hari ini kalian telah hadir.“

(III:4)

(26) ||| 1 *Hiti hida bana ba pawekara nda teppe +2 mono ba ta mama* |||  
S Asp P C C Konj Asp S P

||| 1 mereka telah bentangkan kita tikar// +2 dan sudah kita makan sirih |||

„Mereka telah membentangkan kita tikar dan kita sudah makan sirih.“

(27) ||| 1 *Ta raimo na a nee na katuku tana rara //+2 mono na a nee na lenango*  
S P C Konj Sir Konj S Konj Sir

kita buat mereka yang ada di tiang tana merah dan yang ada di panggung

*mareda pamata* |||

C

„Kita tentukan yang ada ditiang tanah merah, dan yang ada di panggung arena.“

(IV:10)

(28) ||| 1 *Ta mama ba na kaleku // +2 ka bahinnako nee ba-ngge barra mi* |||  
S P Asp C Konj Kont P Asp Sir

||| 1 Kita sudah makan sirih ( kaleku)// +2 kalau begitu sudah ada di kalian |||

„Kita sudah makan sirih, jadi sekarang ada di kalian.“

(IV:4)\_

(29) |||  $\beta$  *langka*(konj) *ka ndu*(S) *kalli* (ajung) *mama ko*(P) *nemme umma mu*( sir) //  $\alpha$  *ne engnga*(ajung) *mama*(P) *mu* (S) |||

Biarapun kamu tidak pernah makan sirih di rumah mu, tetap makan sirih kamu.

„Biarapun kamu tidak pernah makan sirih di rumah mu, kamu harus makan sirih.“

(30) |||  $\alpha$  *Ne ba wa*“i *ngga ne lodo* // + $\beta$  *ka ku weri kawendo* //*ka ku kette*

Konj P S Sir Konj S P C Konj S P

Bahwa ada saya hari ini agar saya tandai tiris rumah agar saya

*kette na katonga* |||

P C

Hari ini saya hadir agar saya pasang tanda larangan dan saya ikat bale-bale (meminang).

“ Hari ini saya hadir untuk melaksanakan peminangan.”

Contoh (24 – 30) memperlihatkan hubungan logis semantik antar klausa. Baik klausa yang mendahului maupun yang mengikuti memiliki hubungan makna yang logis. Berkenaan dengan hubungan taksis, klausa (25-26) termasuk parataksis karena hubungan ke dua klausa setara. Sedangkan contoh klausa (29-30) termasuk hubungan hipotaksis karena hubungan ke dua klausa tidak setara; atau dengan kata lain klausa yang satunya adalah klausa bebas, dan satunya lagi klausa terikat. Contoh klausa (29) memperlihatkan klausa terikat mendahului klausa bebas. Sedangkan contoh (30) klausa bebas atau dominan mendahului klausa terikat.

### 3.2.1 Ekspansi (*Expansion*)

Ekspansi merupakan pengembangan makna dari klausa sebelumnya atau primer.

Hubungan logis ekspansi dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui , ekstensi, elaborasi dan menggandakan (enchancing). Hubungan logis ekspansi mengembangkan makna klausa utama atau primer dengan tiga cara tersebut di atas. Penanda untuk ekstensi adalah “+”, untuk elaborasi “=” dan untuk ganda „x” . (Halliday dan Christian, 2004: 377).

#### 3.2.1.1 Ekstensi

Ekstensi memperluas makna dengan menambah sesuatu yang baru, memberikan pengecualian , atau menawarkan alternatif. Simbol yang digunakan untuk ekstensi adalah “+” (Halliday, 2004:377) . Penanda Ekstensi di bawah ini memperlihatkan konstruksi parataktik dan hipotaktik dari data klausa yang ada dalam teks.

(I: 10)

(31) ||| *Batamama baduna kaleku* // + 2 *mono ba ta mandii ngge ne teppe* |||

Asp S P Asp C

Konj Asp S P

Dem C

telah kita makan sirih

dan telah kita duduki

ini tikar

„Kita sudah makan sirih dan kita sudah duduki tikar ini.“

(II:45)



(32) |||  $\alpha$  *Heti pa-pande mi yemi a paumba na* +  $\beta$  *ka neti yamme lua mangeda*  
 S Konj P C Konj Konj Dem S

Itu yang tahu kalian yang berbesan yang ini kami orang banyak  
*nda ma pande kingge* |||

AM/Pol S P C

tidak kami ketahui itu

„Itu kamu tahu sedangkan kami orang banyak tidak mengetahui itu.“

Contoh (31) dan (32) memperlihatkan hubungan logiko semantik antara dua kalimat. Pada contoh (31) hubungan interdependensinya termasuk parataksis, sedangkan contoh (32) termasuk hubungan hipotaktik. Dalam kaitan dengan hubungan makna logika klausa kedua merupakan pengembangan dari klausa pertama yang mana adanya penambahan makna baru yaitu „*ta mandii ngge teppe*“ „kita menduduki tikar. Pada contoh klausa (32) klausa yang mengikuti klausa bebas menambah informasi tentang kenyataan tentang sesuatu yang baru yaitu bahwa „*yamme lua mangeda nda ma pande*

*kingge*“ „kami orang banyak tidak tahu“. Informasi pada klausa ini adalah informasi baru yaitu informasi bahwa pelibat lainnya yang ada tidak mengetahui sesuatu yang telah disepakati.

### 3.2.1.2 Penggandaan (*Enhancement*)

Penggandaan memperluas makna dengan membubuhi sesuatu yang berkenaan dengan ciri-ciri sirkumstansi waktu, tempat sebab akibat, kondisi, hasil, dan lain lain. Simbol untuk *enhancement* adalah "x" (Halliday dan Matthiessen, 2004:413).

Contoh data klausa yang memperlihatkan hubungan logis dengan cara penggandaan dalam teks KKWK:

(33) a. ||| 1 *Wai ngga newe* x2 *nyakaku malangi na pabei na wotonggu* |||  
 P S Sir Konj S P Dem C C

ada saya di sini jadi saya ratapi itu keinginan saudariku  
 „Saya ada di sini jadi saya meratapi keinginan saudariku.“

b. |||  $\alpha$  *Wai ngganewe* x  $\beta$  *ka kumalangi na pabei na wotonggu* |||  
 P S Sir Konj S P Dem C Dem C

Ada saya di sini agar saya ratapi itu keinginan saudariku  
 „Saya ada di sini agar saya meratapi keinginan saudariku.“

(34) a. ||| 1 *Waingganewe* // x2 *nyakakundendendi hida pata kabullu* |||  
 P S Sir Konj S P C C

ada saya di sini jadi saya berdiri ini empat puluh  
 „Saya ada /hadir di sini, jadi saya berdiri (terima) ini empat puluh.“

b. |||  $\alpha$  *waingganewe* // x  $\beta$  *kakundende ndi hida pata kabullu* |||

P S Sir Konj S P C C

ada saya di sini agar saya berdiri ini empat puluh  
 „Saya ada /hadir di sini, agar supaya saya berdiri (terima) ini empat puluh.“

(II:7)

(35) ||| 1 *Balenga ta padukingge ne pakambu ate // x2 nyaka ka ta keketa*  
 Konj S P Dem C Kont Konj S P  
 Sesudah kita sampaikan ini maksud hati maka kita angkat  
*ata panewe )|||*  
 C  
*orang pembicara*  
 „Setelah kita menyampaikan maksud hati maka kita angkat juru  
 Bicara.“|

(IV:94)

(36) ||| β1 *Balengngawai ngganewe //,x β 2 ba ndaikongganewe*  
 Konj P S Sir Konj Pol S Sir  
 Karena ada saya di sini kalau tidak ada saya di sini  
*a tendu kapu β 3ka kundendendi hida pata kabullu |||*  
 P C Konj S P C C  
 patok itu agar saya berdiri itu empat puluh .  
 „Karena saya hadir di sini, kalau saya tidak di sini, patok itu agar saya  
 terima ini empat puluh.“

II:53)

(37) ||| β *Balangge nguru-nguruwa na kaweda // x α nyaka yauwa ku teki |||*  
 Konj P S Konj S P  
 Karena bersungut-sungut dia orangtua maka saya bicarkan  
 „Oleh karena bersungut-sungut orangtua ini maka saya  
 bicarkan/sampaikan.“

Contoh klausa (33 -37) memperlihatkan adanya hubungan logis semantik antara klausa yang ada. Klausa (33a), (34a) dan (35) merupakan parataktik sedangkan (33b), (34b) , (36) dan (37) merupakan hipotaktik. Hubungan logis semantik sangat jelas terlihat, misalnya pada contoh (33) yang menyatakan bahwa kehadiran pelibat pada saat itu adalah untuk memenuhi keinginan saudarinya „*Wai ngganewe nyakaku malangi na pabei na wotonggu*“ „ Saya ada di sini jadi saya meratapi keinginan saudariku“. Hal sama juga terjadi pada klausa (34) yaitu kehadiran pelibat adalah untuk bertanggung jawab menerima hewan empat puluh ekor. Seterusnya juga terjadi pada klausa (35 -37) yang mana klausa (35) menunjukkan makna yang berhubungan dengan waktu, dan klausa (36) dan (37) menunjukkan adanya alasan.

### 3.2.1.3 Elaborasi

Elaborasi mengembangkan makna dengan cara mengulangi, mengomentari, menyederhanakan, atau menentukan secara terperinci atau mendetail. Dalam hubungan hipotaksis, elaborasi secara khusus direalisasi oleh klausa relative non-restriktif.. Simbol penanda yang digunakan adalah "=" (Halliday dan Matthiessen, 2004:399) .

Contoh data klausa yang memperlihatkan hubungan logis dengan cara elaborasi sebagai berikut.

(I:20)

- (38) ||| *Bandaku ndikkiki ia padou // = 2 ba nda kukakoki ia tana* |||  
 Konj Pol S P Sir Konj Pol S P Sir  
 Bahwa tidak saya pindah lain tempat bahwa tidak saya jalan lain tmpat  
 „Bahwa saya tidak pindah di lain tempat, saya tidak jalan ke tempat lain.“

(I:12)

- (39) ||| *1Tapendene ata pambei nda =2 hidawuku papalendepapala ngge*  
 S P Dem C S AM P P  
 Kita pilih ini orang sukai kita mereka akan jembatani sampaikan  
*ne panewe*  
 C  
 „Kita pilih orang kepercayaan kita, mereka akan menjembatani,  
 menyampaikan pembicaraan ini.“

(I:12)

- (40) ||| *α Tapendene ata pambei nda = β1a wuku papalende papala ngge*  
 S P Dem C Konj AM P P  
 Kita pilih ini orang kita sukai yang akan jembatani sampaikan  
*β2 a patua papa dola ngge ne panewe* |||  
 Konj P P C  
 yang anya sodorkan ini pembicaraan  
 „Kita pilih orang kepercayaan kita yang akan menjembatani,  
 menyampaikan, mempertanyakan pembicaraan ini.“

(I:12)

- (41) ||| *α Tapende ne ata pambei nda = β1 a wuku papalende papala ngge*  
 S P Dem C Konj AM P P  
 Kita pilih ini orang kita sukai yang akan jembatani sampaikan  
*β2 a patua papa dola ngge ne panewe* |||  
 Konj tanya sampaikan ini pembicaraan  
 „Kita pilih orang kepercayaan kita yang akan menjembatani,  
 yang menyampaikan, yang mempertanyakan pembicaraan ini.“

(I:222)

- (42) ||| *α Mitena kaina yemi =β1aneena katuku tana rara//kangali dua*  
 S P S Konj Sir Sir  
 Kalian benar kalian yang ada di tiang tanah merah pagar batu  
*paduana β2 aneena geloka pamareda// totoka pamata* |||  
 Konj P Sir  
 „Kalian benar juga kalian yang ada di patok tanah merah, pagar batu,  
 yang ada di atas pantauan mata.“

Klausa (38 -42) memperlihatkan hubungan logis semantik antara klausa yang ada. Klausa tersebut merupakan sub tipe elaborasi yang mengembangkan klausa sebelumnya, Contoh (38) klausa yang mengikuti menambah sesuatu informasi

lebih terperinci atau jelas yaitu bahwa pelibat tidak jalan ke tempat lain „*nda ku kako ki ia tana*“. Jika di lihat pada klausa sebelumnya sudah jelas bahwa pelibat tidak pindah di lain tempat „*ndaku dikki ki ia pandou*“. Sama seperti klausa (38), klausa

(39) juga menambah sesuatu dengan memberikan penjelasan terhadap klausa sebelumnya yaitu bahwa orang kepercayaan yang dimaksud adalah mereka yang akan menyampaikan dan menjembatani pembicaraan terlihat pada „*hidawuku papalende nggepapala nggene panewe*” mereka akan menjembatani, menyampaikan pembicaraan ini. Pada klausa sebelumnya telah diuraikan bahwa akan dipilih orang kepercayaan „*Tapendene ata pambei nda*”. Klausa (38-39) menunjukkan hubungan paarataktik sedangkan klausa (40-42) menunjukkan hubungan hipotaktik.

### 3.2.2 Proyeksi

Proyeksi merupakan perluasan makna dengan melaporkan kembali, menyampaikan ide dan fakta. Lokusi dan ide merupakan dua jenis utama dari proyeksi .

#### 3.2.2.1 Lokusi

Lokusi memperluas makna dengan menggunakan ucapan tidak langsung (reported speech/quoted speech). Simbol yang digunakan untuk lokusi adalah ("). Ucapan tidak langsung (quoted atau reported speech) menurut Halliday (Halliday, 2004:378) harus diproyeksikan dari proses verba .

Contoh data klausa proyeksi pada teks tertera sebagai berikut.

(IV:26, 29)

(43) ||| " β 1Ba *ne bawaindi lodo* // β2 *gai ka enga nibara ndi*

Konj Asp P S Sir Konj AM P C

Bahwa telah ada mereka hari ini agar tetap pisahkan itu

" α *hinangge nati kaweda walu*|||

P S

Kata itu orangtua janda

„Bahwa mereka ada hari ini agar mereka memisahkan itu. kata nenek janda itu.“

(44) ||| 1 α “*Kuremanane lodo*// 1 β *kapanautakinggaheti pata panewe*

S P Sir Konj P C

Saya tunggu hari ini agar runtunkan itu cara pembicaraan

” x2 *hina patekina nati mawine walu* |||

P C S

kata pembicaraan orangtua janda

„Saya menunggu hari ini agar diruntunkan pembicaraan itu, kata perempuan janda itu.“

(III:35,42, 50)

(45) ||| 1 *Hina pateki na nati umba mi* “2“*Heti kapangara ngga ndi hiti a*

P C S Konj P S C

Katanya pembicaraan besan kalian agar namakan saya itu  
*duada gazu // kapangaranga ndi // monoka kuetaki hina* ” |||

C Konj P S C Konj S P C

dua batang agar namakan saya itu dan saya lihat mereka

„Kata besan kalian: agar diberi nama itu yang dua batang, agar

saya diberitahu nama itu dan agar saya melihat mereka.”

(46) ||| “2” *Ia ngge bakundengobakumilla* ” 1 *hinangge* nati umba mi |||  
 KS Asp S P Konj S P P S  
 entahlah telah saya miskin saya melarat kata besan kalian  
 „Entahlah, saya miskin , saya melarat” kata besan kalian.”

(47) |||”2” *Mandengondakuetakya* “ 1 *hida ngge* |||  
 S P AM S P C P S  
 “kami miskin tidak saya lihat itu” kata mereka  
 „Kami miskin, saya tidak lihat itu” kata mereka.”

(IV:115)

(48) |||1 *Pateki na kaweda Kalli*: “2” *ka nadukipongngu moneme dua* ribu tiga  
 P S Konj S P AM Sir  
 belas” |||  
 kata nya orangtua Kalli kenapa itu sampai amat nanti tahun 2013  
 „Kata Orangtua (bapak) Kalli kenapa terlalu sampai tahun dua ribu  
 tiga belas.”

Contoh klausa (43-48) memperlihatkan perluasan makna proyeksi dengan cara lokusi. Contoh (43) merupakan lokusi yang memperluas makna dengan menggunakan ucapan tidak langsung (*indirect speech*). Sedangkan contoh klausa (44 -47) merupakan lokusi yang menggunakan kalimat langsung (*direct speech*). Verba yang digunakan adalah „*hina-ngge*” „kata dia”; „*hida-ngge*” „ kata mereka”, „*pateki na*” „katanya”.

Perluasan makna dengan cara lokusi banyak ditemukan dalam teks karena kenyataan bahwa pelibat yang berfungsi sebagai juru bicara selalu melaporkan kembali pernyataan dari orangtua calon pengantin baik dari laki-laki maupun dari perempuan. Kedua pihak keluarga tidak langsung berbicara satu sama lainnya tetapi menyampaikan maksud mereka pada juru

bicara. Selanjutnya juru bicara menyampaikan kepada orangtua dari pihak calon pengantin laki-laki atau perempuan. Hal ini dilakukan karena adanya rasa hormat kepada kedua keluarga yang terlibat dalam acara peminangan. Kedua orangtua tidak secara langsung berbicara tetapi melalui juru bicara masing-masing.

### 3.2.2.2 Ide

Sama seperti lokusi yang memperluas makna dengan menggunakan ucapan tidak langsung, dan proses verba yang digunakan dalam klausa, ide juga memperluas makna dengan melaporkan pendapat ( quoted or reported thought). Untuk itu proses mental yang digunakan dalam melaporkan pikiran . Simbol yang digunakan untuk mrnandai ide adalah (') .

Contoh data perluasan makna dengan melaporkan ide dalam teks tertera berikut.

(IV:189, 215)

(48) ||| „1” *Kanemepaloloko* na “2 *na duada wullanana ranga kabullulima,*  
 Sir P C Sir C  
 Nanti ingatkan dia dua bulan hewan lima belas

*pittu karambo, pando pata ndara ka na ponungga ndi*”  
 C Konj S P C C  
 Tujuh kerbau delapan kuda agar dia penuh mereka  
 „Nanti, ingatkan dia, dua bulan hewan lima belas, tujuh kerbau, delapan  
 kuda agar penuh.”

(I:206)

(49) ||| „1“*Ne rapa ba kupangedako ngge “2 nawarraka wai ne wulla kapata”*  
 C Konj S P S P Sir  
 waktunya kalau saya piker itu jatuh pada bulan keempat  
 „Kesempatan saya pikir, itu jatuh pada bulan ke empat.”

(IV:215)

(50) ||| „1“*Bakupangedakondi “2 namawerulangu takanamapanggulangu*  
 Konj S P C S P AM AM S P AM  
 kalau saya pikir itu itu rumit terlalu sangat itu terikat sangat  
*takawe*  
 AM C

amat itu  
 „Kalau saya pikir, itu terlalu sangat rumit, terlalu sangat terikat.”

(II:44)

(51) ||| „1“ *Kenapabakutaindibara uma // ne oronakumanowara ndi “*  
 KT Asp S P C Sir Konj S P C  
 Kenapa telah saya taruh mereka dekat rumah karena saya sayang mereka  
*2// hina kambunggu |||*  
 P C

„Kenapa saya tempatkan mereka dekat rumah, karena saya sayang  
 mereka. Itu maksud saya.”

Contoh klausa (48-51) memperlihatkan tipe proyeksi yang memperluas makna dengan melaporkan pendapat. Ide diproyeksi dari proses mental „*palolo*” “mengingatkan” (klausa 48), „*pangeda*” “memikirkan” (49 dan 50), dan „*kambu ate*” “maksud hati”, *manowara*” “sayang”(klausa 51).

#### 4 Simpulan

Hubungan logis antarklausa dalam teks meliputi hubungan logis sintaktik dan hubungan logis semantik. Hubungan logis sintaktik meliputi hubungan parataktik dan hubungan hipotaktik. Hubungan parataktik dalam teks memperlihatkan penggunaan konjungsi sebagai penghubung antara satu

klausa dengan klausa yang lainnya, misalnya, konjungsi *mono*, “dan”, “*baka*”, “kemudian”, “*taka*” “tetapi”, “*nyakido*” “*hanya saja*”, dan lain- lain. Konjungsi tersebut mrnghubungkan dua atau lebih klausa bebas yang dalam hal ini kedua klausa memiliki hubungan setara. Sedangkan hipotaktik dalam teks memperlihatkan penggunaan konjungsi seperti , “*ka*” “jika”, “*ba*” “*bahwa*”.apabila, jika”. “*balenga*” “sesedah ”, “*orona*” “karena, oleh sebab itu, “*ga; i*” “agar supaya” dan lain- lain. Konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang hubungannya tidak setara, klausa yang satu adalah klausa bebas dan yang satunya lagi klausa terikat. Hubungan hipotaktik dalam teks, posisi klausa bebas

dapat mendahului klausa terikat, dan sebaliknya, tergantung pada keinginan penutur, hal mana yang lebih diutamakan dalam penekanan maksud yang ingin disampaikan. Konjungsi dalam parataktik lebih bervariasi dari pada konjungsi yang dipakai untuk hipotaktik.

Hubungan logis semantik dalam teks meliputi ekspansi dan proyeksi. Perluasan makna pada ekspansi terdapat adanya elaborasi, ekstensi dan *enchancing* (penggandaan). Perluasan dengan ekstensi memperlihatkan bahwa klausa primer diperluas dengan menambah sesuatu yang baru, memberikan pengecualian, atau menawarkan alternatif. Secara keseluruhan dapat disampaikan bahwa terlihat adanya penambahan informasi baru dan memberikan pengecualian dalam teks.

Selain ekstensi, perluasan makna dengan elaborasi juga ditemukan yaitu klausa primer diperluas dengan cara mengulangi, mengomentari, menyederhanakan, atau menentukan secara terperinci atau mendetail. Juga terdapat perluasan dengan menggunakan relative non-restriktif. Misalnya . „a“ „yang“ ( *ia mane a kondo ndi karambo* „satu kerbau jantan yang mengantar kerbau) „pa“ „yang ( *wulla pa-lunggu na* „bulan yang saya sebutkan“). Perluasan seperti ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan secara mendetail terhadap klausa sebelumnya. Perluasan makna juga lewat *enhancement* atau penggandaan yaitu klausa pertama diperluas maknanya membubuhi sesuatu yang berkenaan dengan ciri-ciri sirkumstansi waktu, tempat sebab akibat, kondisi, hasil, dan lain lain. Hampir semua ciri-ciri sirkumstansi terlihat pada tipe ekspansi secara khusus penggandaan (*enhancement*).

Hubungan logis semantik juga ditemukan dalam teks. Proyeksi dapat dikatakan paling banyak muncul dalam teks karena kenyataan yang ada bahwa Lokusi,

melaporkan melalui ucapan langsung atau tidak langsung lebih dominan. Kenyataan ini disebabkan oleh pelibat yang ada terutama orangtua dari ke dua pihak keluarga tidak langsung berdialog tetapi melalui juru bicara; walaupun kenyataan mereka saling mendengarkan, namun tidak bisa langsung menyampaikan atau menanggapi suatu pertanyaan atau pernyataan. Orangtua kedua pihak keluarga harus menyalurkannya lewat juru bicara. Melaporkan idea atau pendapat juga muncul dalam teks, namun tidak sesering muncul seperti melaporkan dengan ucapan langsung atau tidak langsung. Penggunaan proses verba, „*hina-ngge, pateki da, hida-ngge, hina patekina*, mendominasi dalam melaporkan dengan ucapan langsung atau tidak langsung. Sedangkan untuk melaporkan ide proses mental yang digunakan, yaitu, „*pangeda*“, „*memikirkan*“ „*palolo*“ „*mengingat*“, dan „*kambu ate*“ „*maksud hati*“.

Singkatnya bahwa teks memperlihatkan bahwa hubungan logis antarklausa baik dari segi logis sintaktik maupun logis semantik saling terkait untuk menjaga adanya keterkaitan dan kesinambungan teks sehingga tujuan dan maksud dapat tercapai. Kedua hal tersebut juga sangat menentukan kesatuan teks karena teks itu adalah satu kesatuan struktur dan tekstur.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Brown G. and Yule George, 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press Cambridge, London
- Eggs Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Pinter Publishers. London
- Fairclough, Norman. 1995 *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language*. London dan New York : Longman.
- Halliday , M.A.K. 1977. *Explorations in The Function of Language* Edward Arnold(Publisher) Ltd. 25 Hill Street London
- Halliday , M.A.K, dan Hassan R. 1989. *Language Context And Text: Aspect Of Language In A Social Semiotic Perspective*. Deakin University . Australia
- Halliday , M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London:Edward Arnold
- Halliday,M.A.K.. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition, Edward Arnold, A Member of the Hodder Headline Group. London Melbourne Auckland
- Halliday,M.A.K. 2002.*Linguistik Studies of Texts and Discourse*. London. London: Continuum
- Halliday,M.A.K. dan Matthiensen, M.,I.,M.
- Widanti, N. P. T. . (2022). *Implementation of Verbal Linguistics Analysis Development in Ecollexicon and Ecoteks at Bale Sangkep, Green School Bali*. INFLUENCE: International Journal of Science Review, 4(1), 192–207. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v4i1.18>